

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan Program Kampung Tematik berbasis olahan di Kecamatan Gunungpati menunjukkan kondisi yang berbeda pada masing-masing lokasi penelitian. Perbedaan tersebut terlihat dari keterhubungan antara *input*, *output*, *outcome*, dan *impact* program. Kampung Tematik Kokolaka menunjukkan capaian yang relatif lebih kuat karena *input* berupa fasilitas, pelatihan, kelembagaan, dan dukungan pihak luar dapat berkembang menjadi *output* kegiatan, *outcome* pemberdayaan, serta *impact* ekonomi dan identitas lokal yang masih dirasakan masyarakat.

Kampung Tematik OSIN menunjukkan kondisi yang berbeda. Program ini memiliki potensi lokal berupa olahan singkong dan pernah memperoleh dukungan awal berupa pelatihan, bantuan alat, serta pendampingan. Namun, keberlanjutan kegiatan mengalami pelemahan. Berdasarkan hasil temuan wawancara, Kampung Tematik OSIN lebih tepat dipahami sebagai kampung tematik yang pernah memiliki aktivitas, tetapi saat ini belum menunjukkan keberlanjutan program yang kuat secara kelembagaan. Kondisi ini menunjukkan adanya keterputusan antara *input* awal dan *outcome* pemberdayaan.

Kampung Tematik OKE masih memiliki aktivitas ekonomi berupa usaha tahu-tempe dan olahan kedelai. Namun, aktivitas tersebut lebih banyak berjalan sebagai usaha individu masing-masing pelaku UMKM, bukan sebagai capaian kolektif Program Kampung Tematik. Dengan demikian, keberadaan produk olahan kedelai belum cukup untuk menunjukkan keberhasilan program apabila tidak diikuti dengan kegiatan bersama, penguatan kelompok, dan manfaat yang dirasakan secara kolektif oleh pelaku UMKM.

Berdasarkan enam variabel pemberdayaan masyarakat, Kampung Tematik Kokolaka menunjukkan ketercapaian yang relatif lebih baik karena didukung oleh partisipasi masyarakat yang masih aktif, kapasitas dan kemandirian komunitas yang berkembang, dukungan kelembagaan dan pihak eksternal, pemanfaatan potensi lokal sebagai identitas kampung, serta keberlanjutan aktivitas ekonomi yang masih dirasakan masyarakat. Sebaliknya, Kampung Tematik OSIN dan OKE menunjukkan beberapa variabel yang belum berkembang secara optimal, terutama pada aspek partisipasi kolektif, penguatan kelembagaan, dan keberlanjutan sosial ekonomi. Kondisi tersebut menyebabkan output program belum sepenuhnya berkembang menjadi *outcome* dan *impact* pemberdayaan yang berkelanjutan.

Penggunaan metode *Logical Framework Analysis* dalam penelitian ini membantu menjelaskan hubungan antara *input*, *output*, *outcome*, dan *impact* Program Kampung Tematik secara lebih sistematis. Melalui metode ini, perbedaan antara aktivitas ekonomi masyarakat dan keberhasilan program dapat dibaca secara lebih jelas, terutama pada Kampung Tematik OKE yang masih memiliki usaha tahu-tempe, tetapi belum menunjukkan pemberdayaan kolektif yang kuat. Selain itu, LFA juga membantu menunjukkan bahwa keberadaan bantuan, pelatihan, legalitas, atau produk tidak selalu menghasilkan keberlanjutan program apabila tidak didukung oleh kelembagaan, partisipasi, dan manfaat yang dirasakan masyarakat. Namun, LFA memiliki keterbatasan karena cenderung membaca program secara linier, sedangkan kondisi lapangan menunjukkan adanya perbedaan persepsi antaraktor, pelemahan kelembagaan, dan dinamika usaha masyarakat yang lebih kompleks. Oleh karena itu, penggunaan LFA dalam penelitian ini perlu dilengkapi dengan perspektif *community empowerment* melalui enam variabel pemberdayaan masyarakat, yaitu partisipasi masyarakat, kapasitas dan kemandirian komunitas, dukungan kelembagaan dan kebijakan, integrasi nilai dan pengetahuan lokal, penentuan diri dalam pengambilan keputusan, serta keberlanjutan sosial ekonomi. Keenam variabel tersebut berfungsi sebagai indikator evaluatif yang membantu menjelaskan mengapa keterkaitan antara *input*, *output*, *outcome*, dan *impact* pada masing-masing Kampung Tematik menghasilkan tingkat keberhasilan yang berbeda.

## **5.2 Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian, rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

Pertama, Pemerintah Kota Semarang dan kelurahan perlu melakukan evaluasi berkala terhadap Kampung Tematik yang telah terbentuk. Evaluasi tidak hanya dilakukan berdasarkan keberadaan nama atau legalitas program, tetapi juga berdasarkan keaktifan kegiatan, keberlanjutan kelompok, manfaat ekonomi, dan keterlibatan masyarakat. Evaluasi ini penting agar kampung tematik yang sudah melemah dapat segera dipetakan dan diberikan arahan penguatan.

Kedua, Kampung Tematik Kokolaka di Kelurahan Jatirejo perlu diperkuat melalui pengembangan bahan baku, regenerasi pelaku usaha, dan perluasan pemasaran. Kelurahan Jatirejo bersama Pengelola Kampung Tematik Kokolaka dapat melakukan pendataan kebutuhan bahan baku kolang-kaling, memfasilitasi kerja sama dengan pemasok atau warga sekitar, serta mendorong keterlibatan pelaku muda dalam kegiatan produksi dan wisata edukasi.

Ketiga, Kampung Tematik OSIN di Kelurahan Nongkosawit perlu dilakukan pendataan ulang untuk memastikan status keaktifan program. Kelurahan bersama pengelola perlu mengidentifikasi pelaku yang masih aktif, produk yang masih diproduksi, alat yang masih digunakan, dan kendala utama yang dihadapi.

Keempat, Kampung Tematik OKE di Kelurahan Sumurejo perlu diarahkan kembali sebagai wadah kolektif pelaku UMKM olahan kedelai. Kelurahan bersama pengelola perlu memfasilitasi pertemuan rutin pelaku UMKM untuk membahas kendala bahan baku, kebutuhan modal, agenda promosi bersama, dan kerja sama dengan pihak luar.

Kelima, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan evaluasi Kampung Tematik dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dapat digunakan untuk mengukur perubahan pendapatan, jumlah produksi, jumlah anggota aktif, serta tingkat partisipasi masyarakat. Dengan demikian, evaluasi program dapat menjadi lebih lengkap karena tidak hanya menggambarkan kondisi lapangan, tetapi juga menunjukkan ukuran capaian yang lebih terukur.